**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Pendidikan selalu berkenaan dengan upaya pembinaan sumber daya manusianya. Dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan bahwa di setiap jenis, jalur dan jenjang pendidikan wajib memuat terdiri dari Pendidikan Bahasa, Pendidikan Agama, dan Pendidikan Kewarganegaraan. Materi pokok Pendidikan Kewarganegaraan adalah tentang hubungan warga negara dengan negara, dan Pendidikan Pendahuluan Bela Negara (PPBN).

Disamping itu, sunsur manusia yang menentukan keberhasilannya pendidikan adalah pelaksana pendidikan yaitu guru. Guru merupakan ujung tombak pendidikan karena guru secara langsung mempengaruhi, membina dan mengembangkan kemampuan murid tunarungu agar menjadi cerdas, terampil dan berrmoral tinggi. Sedang kan proses pembelajaran adalah kegiatan yang bernilai edukatif, nilai edukatif tersebut mewarnai interaksi yang terjadi antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa, siswa dengan sumber balajar dalam mencapai tujuan pembelajaran. Kegiatan belajar mengandung komponen. Komponen yang saling tergantung satu sama lain untuk mencapai tujuan . selaku suatu system belajar mengajar memuat berbagai komponen, antara lain tujuan, bahan – bahan, siswa, guru, metode, situasi, dan evaluasi. Agar Tujuan itu tercapai semua komponen yang harus di organisasikan sehingga antar sesama komponen terjadi kerjasama.

1

Interaksi belajar mengajar adalah inti kegiatan pendidikan maka proses interaksi kegiatan belajar mengajar adalah suatu upaya untuk mencapai suatu tujuan. Tujuan pendidikan tidak akan tercapai jika proses interakasi belajar mengajar tidak berlangsung sesuai dengan yang diharapkan. Oleh karena itu strategi guru diperlukan untuk mencapai dan menciptakan suasana interaksi belajar mengajar yang efektif dan efisien. Hal ini hanya dapat tercapai jika guru memilih dan mempersiapkan tahap-tahap kegiatan . Tahapan ini tidak dapat diabaikan dalam proses interaksi belajar mengajar atau perencanaan pengajaran sebab hal ini menyangkut masalah tujuan pencapaian yang ditetapkan. Tahapan-tahapan yang dimaksud adalah tahapan perencanaan, tahapan pelaksanaan dan tahapan penilaian (Arikunto, 1993).

Dalam pendidikan yang menyangkut proses interaksi belajar mengajar terkadang menemui hambatan khususnya pada siswa yang mempunyai keterbatasan dalam menerima pendidikan dikarenakan keterbatasan fisik yaitu keterbatasan pendengaran yang sekarang lebih dikenal dengan sebutan murid tunarungu,sehingga tidak memaksimalkan tercapainya tujuan pendidikan itu sendiri. Disekolah luar biasa yang menjadi hambatan dalam proses interaksi belajar mengajar adalah penggunaan metode ceramah yang monoton terkadang membuat murid berkebutuhan khusus yaitu murid tunarungu jenuh dengan apa yang disampaikan oleh guru, karena murid tunarugngu cenderung untuk bermain-main dan tidak semangat dalam kelas pada saat proses belajar mengajar berlangsung, sehingga berpengaruh pada hasil belajar murid tunarungu sedangkan suasana belajar sangat berpusat pada guru pada umumnya. Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 20 Januari 2013 diperoleh hasil nilai rata-rata ulangan 31,1 termasuk dalam kategori rendah.

Hambatan lain yang juga dialami oleh guru dikelas dasar V adalah bagaimana penyampaian materi khususnya pelajaran bidang study Pendidkan Kewarganegaraan (PKn) pada kelas dasar V umumnya mencangkup kurikulum standar kompetensi yaitu memahami pentingnya keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) dan kompetensi dasar yaitu mendeskripsikan keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), menjadi persoalan utama guru kelas dasar VB untuk menjelaskan secara konkrit pemahaman pelajaran PKn sehingga berpengaruh pada hasil belajar. Sedangkan guru dituntut menciptakan suasana belajar yang sesuai dengan kebutuhan murid tunarungu yang mempunyai keterbatasan pendengaran dengan menerapkan berbagai media yang menunjang kekonkritan dalam hal penyampaian materi, agar meteri pembelajaran khususnya PKn kelas dasar V dapat diterima dan dipahami secara tuntas dapat meningkatkan hasil belajar murid tunarungu. Untuk memenuhi harapan tersebut bukanlah sesuatu yang mudah, karena kita sadar bahwa setiap murid memiliki karakteristik yang tidak sama baik segi minat, potensi, kecerdasan dan usaha murid itu sendiri dalam menerima media pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhannya. Untuk mencapai harapan dan memecahkan persoalan tersebut, untuk itu dipilihlah penerapan media pembelajaran kartu indeks untuk meningkatkan hasil belajar khususnya pada mata pelajaran PKn pada murid tunarungu sebagai salah satu cara guru dalam menciptakan suasana belajar mengajar bagi murid tunarungu dan membantu murid tunarungu dalam menerima materi yang disampaikan oleh guru tersebut.

Menurut Schram (1977) penggunaan media pengajaran visual berupa kartu indeks dapat berfungsi untuk membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar, membantu keefektifitas proses pembelajaran, menarik dan mengarahkan perhatian murid tunarungu untuk berkonsentrasi kepada isi pelajaran yang berkaitan dengan makna visual yang ditampilkan, mempelancar pencapaian tujuan untuk memahami dan mengingat informasi atau pesan, pembelajaran menjadi lebih menarik, membawa kesegaran dan variasi baru bagi pengalaman belajar murid tunarungu sehingga murid tunarungu tidak bosan, dapat mengatasi keterbatasan indra, ruang, dan waktu, meningkatan pencurahan waktu pada tugas, rasa harga diri, menjadi lebih tinggi, pemahaman yang lebih mendalam, meningkatkan kebaikan budi, kepekaan, toleransi, dan hasil belajar bisa lebih tinggi.

Atas dasar pemikiran diatas, maka penulis berusaha melakukan penelitian yang berjudul “Penerapan Media Pembelajaran Kartu Indeks Untuk Meningkatan Hasil Belajar PKn Pada Murid Tunarungu Kelas Dasar VB di SLB Negeri Tanah Grogot Kabupaten Paser Kalimantan Timur”.

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang di uraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Apakah penggunaan media kartu indeks dapat meningkatkan Hasil Belajar PKn murid tunarungu kelas Dasar VB di SLBN Tanah Grogot Kabupaten Paser Kalimantan Timur?.

**C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan hasil belajar PKn dengan menggunakan kartu indeks pada murid tunarungu kelas VB di SLB Negeri Tanah Grogot Kabupaten Paser Kalimantan Timur.

**D. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan sumbangan dan menambah khasanah wawasan bagi para guru khususnya guru di SLB Negeri Tanah Grogot Kabupaten Paser Kalimantan Timur dalam penyempurnaan pembelajaran yang bersifat praktis, efektif, dan kreatif dan menyenangkan bagi murid tunarungu untuk meningkatkan hasil belajar PKn.

1. Manfaat Praktis
2. Bagi murid tunarungu: Penggunaan media kartu indeks juga bermanfaat meningkatkan daya ingat murid tunarungu, meningkatkan minat belajar serta meningkatkan keterampilan berbicara mengunakan bahasa isyarat karena keterbatasannya yang tidak dapat mendengar.
3. Bagi guru: Dengan penggunaan media kartu indeks ini juga dapat menbantu meningkatkan kemampuan guru untuk memecahkan permasalahan yang muncul dari siswa tentang ruang lingkup pelajaran PKn, membuat guru menjadi kreatif karena di tuntut untuk melakukan inovasi sebagai implementasi dan adaptasi teori, teknik pembelajaran dan bahan ajar yang dipakai sehingga membantu kelancaran guru dalam memberikan palajaran yang sekaligus juga membuat murid tunarungu untuk tidak jenuh dalam menangkap pelajaran yang diberikan oleh guru.

**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN PERTANYAAN PENELITIAN**

1. **Kajian Pustaka**
2. **Murid Tunarungu**
3. **Pengertian tunarungu**

Tunarungu merupakan peristilahan secara umum yang diberikan kepada anak yang mengalami kehilangan atau kekurangmampuan mendengar, sehingga ia mengalami gangguan dalam melaksanakan kehidupannya sehari-hari. Menurut Haerudin (2013: 53) Istilah tunarungu diabil dari kata “tuna yang artinya kurang dan rungu artinya pendengaran”. Orang dikatakan tunarungu apabila ia tidak mampu mendengar atau kurang mampu mendengar suara. Apabila dilihat secara fisik, anak tunarungu tidak berbeda dengan anak dengar pada umumnya, tetapi ketika dia berkomunikasi barulah diketahui bahwa mereka tunarungu. Sedangkan menurut Soemantri (1995: 75) bahwa “Tuna rungu adalah mereka yang mengalami kekurangan atau kehilangan pendengaran baik sebagian maupun seluruhnya yang menyebabkan pendengaran tidak memiliki nilai fungsional dalam kehidupan sehari-hari”.

Selain itu menurut Salim (1948: 8) memberikan batasan mengenai tunarungu bahwa:

Tunarungu adalah mereka yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar yang di sebabkan oleh kekurangan atau tidak berfungsinya sebagian atau seluruh alat pendengaran sehingga mengalami hambatan dalam perkembangan bahasannya.

7

Pengertian lain tentang definisi tunarungu dikemukakan oleh Somad dan Hernawati (1995: 26-27) sebagai berikut:

Istilah tunarungu dapat diartikan kurang pendengaran. Orang dikatakan tunarungu apabila ia tidak mampu mendengar atau kurang mampu mendengar suara atau tidak dengar dan kurang dengar. Tidak dengar adalah seseorang yang kehilangan kemampuan mendengar sehingga menghambat informasi bahasa melalui pendengaran, baik memakai ataupun tidak memakai alat bantu mendengar, sedangkan seseorang yang kurang dengar adalah seseorang yang biasanya dengan menggunakan alat bantu mendengar, sisa pendengarannya cukup memungkinkan keberhasilan informasi bahasa melalui pendengaran.

Berdasarkan definisi dan batasan-batasan yang dikemukakan oleh ahli di atas dapat di simpulkan bahwa murid tunarungu adalah seorang yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar, baik sebagian maupun seluruhnya yang diakibatkan karena tidak berfungsinya sebagian atau seluruh alat pendengarannya, sehingga mengalami hambatan berbahasa dalam kehidupan sehari-hari.

1. **Klasifikasi Murid Tunarungu**

Pada umumnya klasifikasi murid tunarungu di bagi atas dua golongan atau dua kelompok besar yaitu golongan tuli dan golongan kurang dengar. Klasifikasi mutlak diperlukan untuk layanan pendidikan khusus. Hal ini sangat menentukan dalam pemilihan alat bantu mendengar yang sesuai dengan sisa pendengarannya dan menunjang lajunya pembelajaran yang efektif. Untuk pendidikan murid tunarungu siklasifikasikan sesuai dengan tingkat kehilangan pendengaran. Klasifikasi murid tunarungu sesuai dengan tingkat kehilangan pendengaran menurut Somad dan Hernawati ( 1996: 29) adalah sebagai berikut:

Orang tuli adalah seseorang yang mengalami kehilangan kemampuan mendengar sehingga menghambat proses informasi bahasa melalui pendengaran, baik itu memakai ataupun tidak memakai alat bantu dengar. Orang yang kurang dengar adalah seseorang yang mengalami kehilangan sebagian kemampuan mendengar akan tetapi ia masih mempunyai sisa pendengaran dan pemakaian alat bantu mendengar memungkinkan keberhasilan serta membantu proses informasi bahasa melalui pendengaran.

Kemudian klasifikasi murid tunarungu menurut Myklebust (Abdurrachman dan Sudjadi, 1994: 61) membagi murid tunarungu berdasarkan tingkat pendengaran yaitu tergantung pada tingkatan-tingkatan pendengaran dalam pendengaran *decibel*  sebagai hasil pengukuran dengan alat audiometer standar ISO (*International Standard Organization )* yaitu:

1) Sangat ringan : 27 – 40 dB

2) Ringan : 41 – 55 dB

3) Sedang : 56 – 70 dB

4) Berat : 71 – 90 dB

5) Sangat Berat : 91 dB ke atas

Selanjutnya klasifikasi murid tunarungu dilihat dari berat ringannya ketunarunguan menurut Samuel (Somad dan Hernawati, 1995: 22) terbagi menjadi:

1. 27 – 40 DB. mempunyai kesulitan mendengar bunyi-bunyian yang jauh, membutuhkan tempat duduk yang strategis letaknya dan memerlukan terapi bicara (tergolong tunarumgu ringan)
2. 41 – 55 dB. Mengerti bahasa percakapan, tidak dapat mengikuti diskusi kelas, membutuhkan alat bantu dengar dan terapi bicara (tergolong tunarungu sedang)
3. 56 – 70 dB. Hanya bisa mendngar suara dari jarak dekat, masih mempunyai sisa pendengaran untuk belajar bahasa dan bicara dengan mengunakan alat bantu mendengar serta dengan cara yang khusus (tergolong tunarungu berat )
4. 71 – 90 dB. Hanya bisa mendengar bunyi-bunyian yang sangat dekat, kadang-kadang dianggap tuli, membutuhkan pendidikan yang intensif, membutuhkan alat bantu mendengar serta dengan cara yang khusus (tergolong tunarungu berat)
5. 91 dB ke atas. Mungkin sadar akan adanya bunyi atau suara dan getaran, banyak tergantung pada pandangan atau penglihatan daripada pendengaran untuk proses menerima informasi, dan yang bersangkutan dianggap tuli (tergolong tunarungu berat sekali).

Berdasarkan uraian-uraian di atas dapat disimpulkan bahwa klasifikasi murid tunarungu dapat dibagi menjadi tunarungu ringan, tunarungu sedang, tunarungu berat dan tunarungu berat sekali yang keseluruhannya berguna untuk membantu murid tunarungu memperoleh pendidikan.

**c. Faktor Penyebab Ketunarunguan**

Faktor penyebab terjadinya ketunarunguan pada seseorang dapat terjadi karena beberapa sebab. Menurut Trybus (Somad dan Hernawati, 1995: 32 ) mengemukakan empat faktor penyebab ketunarunguan pada anak-anak di Amerika Serikat yaitu

1) Keturunan, 2) Campak jerman dari Ibu, 3) Komplikasi selama kelahiran dan kehamilan, 4) radang selaput otak, 5) Otitis media (radang pada bagian telinga tengah), dan 6) Penyakit anak-anak, radang dan luka-luka.

Selanjutnya Abdurrahman dan Sudjadi (1994: 71) mengemukakan beberapa faktor penyebab terjadinya ketunarunguan yang mengakibatkan gangguan pendengaran, yaitu:

1) Materna Rubella (campak) pada waktu ibu mengandung muda terkena penyakit campak sehingga dapat menyebabkan rusaknya pendengaran anak

2) Faktor keturunan yang tampak dari adanya beberapa anggota keluarga yang mengalami kerusakan pendengaran.

3) Adanya komplikasi pada saat dalam kandungan dan kelahiran premature, berat badan kurang, dan sebagainya.

4) Meningitis ( radang Otak ) sehingga ada semacam bakteri yang dapat merusak sensifitas alat dengar dibagian dalam telinga

5) Kecelakaan, trauma atau penyakit

Berdasarkan kedua pendapat ahli di atas mengenai faktor penyebab ketunarunguan maka dapat disimpukan bahwa keadaan tunarungu dapat terjadi karena beberapa sebab baik yang bersumber dari diri anak maupun faktor dari luar dirinya. Faktor dari dalam diri anak dapat berupa faktor keturunan sedangkan dari luar diri anak misalnya karena infeksi pada organ telinga atau karena kecelakaan yang menyebabkan kerusakan organ pendengaran.

**d. Karakteristik murid Tunarungu**

Pada dasarnya setiap individu memiliki ciri khas tersendiri yang tidak dimiliki oleh individu yang lain. Direktorat PLB Dirjen Pendasmen (2003: 9) mengemukakan beberapa karakteristik murid tunarungu, yaitu:

1) tidak mampu mendengar, 2) terhambat perkembangan bahasa, 3) sering menggunakan isyarat dalam berkomunikasi, 4) kurang atau tidak tanggap bila diajak bicara, 5) ucapan kata tidak jelas, 6) kualitas suara oral monoton, 7) sering memiringkan kepala dalam usaha mendengar, dan 9) keluar cairan dari kedua telinga.

Selanjutnya Nuraeni (1997: 119) mengemukakan beberapa ciri yang menjadi karakteristik murid tunarungu, yaitu:

1) sering tampak bengong dan melamun, 2) sering bersikap tak acuh, 3) kadang bersifat agresif, 4) perkembangan sosialnya terbelakang, 5) keseimbangan kurang, 6) kepalanya sering miring, 7) sering meminta agar orang mengulang kalimatnya, 8) jika bicara sering membuat suara-suara tertentu, 9) jika bicar sering menggunakan kata tengah, 10) jika bicara sering terlalu keras atau sebaliknya, sering monoton, tidak tepat dan kadang-kadang menggunakan suara hidung.

Kedua pendapat di atas menunjukkan berbagai karakteristik murid tunarungu. Karakteristik lain mengenai murid tunarungu dikemukakan oleh Talkah dan Sumardi (1998: 34) sebagai berikut :

1) Karakteristik dari segi fisik , yaitu : cara berjalan kaku dan agak membungkuk, gerakan matanya cepat dan agak beringas, gerakan tangan dan kakinya sangat cepat dan lincah, dan pada waktu bicara pernafasannya pendek dan agak terganggu.

2) Karakteristik dari segi intelegensi yaitu tidak berbeda dengan anak normal pada umumnya, tetapi dalam hal intelegensi fungsional rata-rata rendah

3) Karakteristik dari segi emosi, yaitu tidak stabil, di satu pihak karena miskin bahasa dan karena pengaruh dari luar yang diterimanya

4) Karakteristik dari segi sosial yaitu adanya perasaan rendah diri dan merasa diasingkan oleh keluarga dan masyarakat, perasaan cemburu, mudah marah dan berlaku agresif.

5) Karakteristik dari segi bahasa, yaitu miskin kosa kata , sulit mengartikan ungkapan-ungkapan bahasa yang mengandung arti kiasan, sulit mengartikan kata-kata abstrak.

Berdasarkan barbagai pendapat karakteristik anak tunarungu yang telah dikemukakan diatas nampak jelas dapat disimpulkan bahwa sebagai dampak dari ketunarunguannya tersebut, hal yang menjadi perhatian adalah kemampuan berkomunikasi anak tunarungu yang rendah. Intelegensi anak tunarungu umumnya berada pada tingkatan rata-rata atau bahkan tinggi, namun prestasi anak tunarungu terkadang lebih rendah karena pengaruh kemampuan berbahasanya yang rendah. Maka dalam pembelajaran di sekolah anak tunarungu harus mendapatkan penanganan dengan menggunakan media pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik yang dimiliki. Anak tunarungu akan berkonsentrasi dan cepat memahami kejadian yang sudah dialaminya dan bersifat konkret bukan hanya hal yang diverbalkan. Anak tunarungu membutuhkan media pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan hasil belajar yaitu media yang dapat menampilkan kekonkretan sesuai dengan apa yang sudah dialaminya dengan apa yang dilihatnya.

1. **Media Pembelajaran Kartu Indeks**
2. **Pengertian pembelajaran kartu indeks**

Media merupakan alat bantu [proses belajar mengajar](http://belajarpsikologi.com/macam-macam-metode-pembelajaran/). Segala sesuatu yang dapat dipergunakan untuk merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemampuan atau ketrampilan pebelajar  sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar. Menurut Djamarah  (1995 :  136)  “Media  adalah  alat  bantu  apa  saja  yang  dapat  dijadikan   sebagai penyalur pesan guna mencapai tujuan pembelajaran”. Sedangkan Purnamawati  dan  Eldarni  (2001: 4)  yaitu: “media adalah segala sesuatu yang digunakan untuk menyalurkan pesan dari  pengirim ke penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan   minat siswa sedemikian rupa sehingga terjadi proses belajar”

Menurut Schram (1977) mengemukakan  bahwa  media  pembelajaran  adalah  teknologi    pembawa pesan yang dapat dimanfaatkan untuk keperluan pembelajaran.

Latuheru (1988:14) menyatakan  bahwa:

Media  pembelajaran  adalah  bahan,  alat,  atau  teknik  yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar dengan maksud agar proses  interaksi  komunikasi  edukasi  antara  guru  dan  siswa  dapat  berlangsung    secara tepat guna dan berdaya guna.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran merupakan alat bantu [proses belajar mengajar](http://belajarpsikologi.com/macam-macam-metode-pembelajaran/) atau segala sesuatu yang dapat dipergunakan untuk merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemampuan atau ketrampilan pebelajar  sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar.

1. **Pengertian Media pembelajaran kartu indeks**

Media yang digunakan dalam hal ini adalah media berbasis visual yang memegang peran yang sangat penting dalam proses belajar. Media visual dapat memperlancar pemahaman dan memperkuat ingatan yaitu Kartu indeks adalah salah satu media pengajaran yang berbentuk potongan-potongan kertas atau kartu yang berisi pertanyaan bergambar atau tertulis yang dijawab dengan menempelkan potongan-potongan kertas jawaban pada kolom soal atau dengan cara menempelkan kartu tersebut pada gabus.

Menurut Sudjana dan Rivai (1991), bahwa beberapa kriteria pemilihan kartu indeks untuk tujuan pembelajaran yaitu mendukung pencapaian tujuan pembelajaran, kualitas artistik, kejelasan dan ukuran yang memadai, validitas, dan menarik. Kartu indeks benar-benar melukiskan konsep atau pesan isi pelajaran yang ingin disampaikan sehingga dapat memperlancar pencapaian tujuan. Kartu indeks disesuaikan dengan tingkat usia murid tunarungu, sederhana, atau tidak rumit sehingga murid tunarungu tidak salah menafsirkan pesan dalam kartu itu.

Menurut Arsyad, A (2007). Kartu indeks adalah kartu kecil yang berisi gambar, teks atau tanda simbol yang mengingatkan atau menuntun murid tunarungu kepada sesuatu yang berhubungan dengan gambar itu dan pada bagian belakang kartu tersebut terdapat pertanyaan yang berhubungan dengan isi gambar. Kartu indeks biasanya berukuran 8x12 cm atau dapat disesuaikan dengan isi dari kartu tersebut. Kartu dibuat dengan menarik, sederhana dan terang/dapat dibaca sehingga mampu menyampaikan pesan yang terkandung di dalamnya dan mudah dipahami oleh murid tunarungu. Sebagai media pembelajaran isi dari kartu indeks haruslah sesuai dengan tujuan pembelajaran yang sudah ditentukan. Dengan demikian kartu indeks dapat memenuhi fungsinya untuk membangkitkan motivasi dan minat murid tunarungu, mengembangkan kemampuan murid tunarungu berbahasa, dan membantu murid tunarungu mengingat isi pelajaran yang berkenaan dengan gambar yang terdapat dalam kartu tersebut. Kartu indeks bisa digunakan secara perorangan dan dapat pula secara berkelompok.

Kartu indeks merupakan media yang digunakan oleh guru sebagai alat bantu untuk memudahkan proses belajar mengajar. Media berbasis visual memegang peranan yang sangat penting dalam proses belajar mengajar. Media visual dapat memperlancar pemahaman dan memperkuat ingatan dengan memberikan hubungan antara isi materi pelajaran dengan dunia nyata sehingga menumbuhkan minat belajar murid tunarungu.

Penggunaan media pengajaran visual (kartu indeks) pada mata pelajaran Pkn diharapkan dapat membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar, menarik dan mengarahkan perhatian murid tunarungu untuk berkonsentrasi kepada isi pelajaran, memperlancar pencapaian tujuan untuk memahami dan mengingat informasi atau pesan, membawa kesegaran dan variasi baru bagi pengalaman belajar murid tunarungu sehingga murid tunarungu tidak bosan, meningkatkan pencurahan waktu pada tugas, pemahaman yang lebih mendalam, meningkatkan kebaikan budi, kepekaan, toleransi dan hasil belajar lebih tinggi.

Kartu indeks bisa digunakan secara berkelompok agar murid tunarungu dapat bekerjasama atau berdiskusi tentang isi gambar dan pertanyaan yang ada pada kartu tersebut.Kartu indeks dibuat sesuai dengan tujuan dan materi yang mendukung tercapainya tujuan itu.Kartu indeks dibagikan kepada setiap kelompok sebelum dan setelah guru menjelaskan materi pelajaran.Di belakang kartu tersebut terdapat pertanyaan atau contoh kasus yang harus diselesaikan oleh setiap kelompok dalam waktu yang sudah ditentukan sebelumnya.Setelah waktu habis maka setiap kelompok mengemukakan hasil diskusi mereka.Untuk memantapkan pemahaman murid tunarungu tentang pelajaran yang diberikan dengan menggunakan kartu indeks maka guru memberikan evaluasi secara perorangan kepada semua murid tunarungu (Sadiman, dkk, 2008).

Arsyad, A (2007), mengemukakan empat fungsi kartu indeks: 1) Fungsi atensi, yaitu menarik dan mengarahkan perhatian murid tunarungu untuk berkonsentrasi pada isi pelajaran yang berkaitan dengan makna visual yang ditampilkan atau menyertai teks materi pelajaran. 2) Fungsi afektif, yaitu gambar dapat menggugah emosi dan sikap murid tunarungu mengenai informasi yang terkandung di dalamnya. 3) Fungsi kognitif, yaitu gambar memperlancar pencapaian tujuan untuk memahami dan mengingat informasi atau pesan yang terkandung dalam gambar. 4) Fungsi kompensatoris, yaitu gambar membantu murid tunarungu yang lemah dalam membaca untuk mengorganisasikan informasi dalam teks dan mengingatnya kembali.

1. **Hakikat Pendidikan Kewarganegaraan (PKn)**
2. **Pengertian PKn**

Dalam kepustakaan asing sudah lama dikaji mengenai pendidikan kewarganegaraan yang dikenal dengan *civics education, sosial science education* dan sebagainya. Dengan mengacu pada pengertian istilah yang maksudnya sama, maka Soemantri (1999 : 27) merumuskan pengertian kewarganegaraan sebagai berikut:

Pendidikan pancasila dan kewarganegaraan (PKn) adalah mata pelajaran yang digunakan sebagai wahana untuk mengembangkan dan melestarikan nilai luhur dan moral yang berakar pada budaya bangsa Indonesia yang diharapkan dapat diwujudkan dalam perilaku kehidupan sehari-hari murid, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat dan mahluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa.

Azra juga mengemukakan pendapatnya, Menurut Azra, pendidikan kewarganegaraan adalah pendidikan yang cakupannya lebih luas dari pendidikan demokrasi dan pendidikan HAM. Sementara itu, Zamroni berpendapat bahwa Pendidikan Kewarganegaraan adalah pendidikan demokrasi yang bertujuan untuk mempersiapkan warga masyarakat berpikir kritis dan bertindak demokratis, melalui aktivitas menanamkan kesadaran kepada generasi baru bahwa demokrasi adalah bentuk kehidupan masyarakat yang paling menjamin hak-hak warga masyarakat.

Pengertian lain didefinisikan oleh MerphinPanjaitan, bahwa Pendidikan Kewarganegaraan adalah pendidikan demokrasi yang bertujuan untuk mendidik generasi muda menjadi warga negara yang demokratis dan partisipatif melalui suatu pendidikan yang diagonal.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka pendidikan kewarganegaraan memiliki arti penting dalam rangka pembinaan dan pembentukan manusia yang berjiwa pancasila, terutama pada generasi muda yang berada pada pendidikan dasar sampai perguran tinggi dan merupakan suatu pedoman bagi seluruh warga negara agar dapat mengerti jati diri mereka sebagai bangsa Indonesia yang nantinya akan berkembang dalam pembelaan dan pembangunan negara.

1. **Fungsi PKn**

Kansil (Soemantri, 1999: 27) mengemukakan fungsi pendidikan kewarganegaraan adalah:

Mengembangkan dan melestarikan nilai moral pancasila secara dinamis dan terbuka.Dinamis dan terbuka berarti bahwa nilai dan moral yang dikembangkan mampu menjawab tantangan perkembangan yang terjadi dalam masyarakat, tanpa kehilangan jati diri bangsa Indonesia yang merdeka, bersatu dan berdaulat. Mengembangakan dan membina murid menuju manusia Indonesia seutuhnya yang sadar politik, hukum dan konstitusi Negara kesatuan RI berdasarkan pancasila.Membina pemahaman dan kesadaran terhadap hubungan warga negara dan Negara serta antar warga Negara dengan warga Negara.

Berdasarkan fungsi kewarganegaraan diatas, maka dapat dikatakan bahwa PKn lebih memfokuskan pada aspek moral yang berintikan pada aktualisasi nilai-nilai moral pancasila sebagai pandangan hidup bangsa.

1. **Tujuan Dan Ruang lingkup PKn**

Adapun tujuan pembelajaran PKn yang dikemukakan oleh A. Kosasih (Novitasari, 2008: 20) adalah sebagai berikut :

Secara umum tujuan PKn harus mendukung keberhasilan pencapaian Pendidikan Nasional yaitu : Mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu menusia beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur memiliki pengetahuan dan keterampilan kesehatan jasmani dan rohani kepribadian mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Secara khusus bertujuan untuk : membina moral yang diharapkan diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari yaitu prilaku yang memancarkan iman dan taqwa terhadap Tuhan Yang Esa dalam masyarakat yang terdiri dari berbagai golongan agama, prilaku yang bersifat kemanusiaan yang adil dan beradab, perilaku yang mendukung persatuan bangsa dan masyarakat yang beraneka ragam kebudayaan dan beraneka ragam kepentingan bersama di atas kepentingan perorangan dan golongan sehingga perbedaan pemikiran pendapat kepentingan dapat diatasi melalui musyawarah mufakat serta prilaku yang mendukung upaya untuk mewujudkan upaya untuk mewujudkan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

Dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) dijelaskan tujuan Pendidikan Kewarganegaraan yaitu agar murid memiliki kemampuan sebagai berikut:

1. Berfikir secara kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan.
2. Berpartisipasi secara aktif dan bertanggung jawab, dan bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, serta anti korupsi.
3. Berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan karakter-karakter masyarakat Indonesia agar dapat hidup bersama bangsa-bangsa dalam masyarakat.
4. Berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain dalam percaturan dunia secara langsung atau tidak langsung dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi.

Secara umum tujuan PKN harus jelas dan mendukung keberhasilan pencapaian Pendidikan Nasional yaitu: Mencerdaskan kehidupan bangsa yang mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya yaitu manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti yang luhur, memiliki kemampuan pengetahuann dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Ruang lingkup pembelajaran PKn dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Kelas dasar VB semester 1. Adapun standar kompetensi dan kompetensi dasar dari masing-masing aspek sebagai berikut:

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Standar | Kompetensi Dasar | Semester |
| Memahami  1. Memahami pentingnya Keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia | 1.1 Mendeskripsikan Negara Kesatuan Republik Indonesia | 1 |

1. **Prinsip-Pinsip Pembelajaran PKn di SLB**

Berikut prinsip-prinsip yang harus diperhatikan dalam mengelolah kegiatan pembelajaran PKn di SLB (Kanugrahan, 2010: 26) sebagai berikut:

(1) Pembelajaran harus berpusat pada murid tunarungu yang belajar, (2) Pengembangan kemampuan sosial murid tunarungu, (3) Mengembangkan keingintahuan, imajinasi dan fitrah murid tunarungu, (4) Mengembangkan keterampilan memecacahkan masalah pada murid tunarungu, (5) Mengembangkan kemampuan menggunakan ilmu dan teknologi serta menumbuhkan kesadaran sebagai warga Negara yang baik dan belajar sepanjang hayat.

Berdasarkan pada kajian tentang hakikat pembelajaran PKn SLB di atas maka dapat disimpulkan bahwa, Pendidikan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang dimaksudkan untuk mempersiapkan peserta didik menjadi warga Negara yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air dengan bekal pengetahuan, sikap dan keterampilan.

1. **Ruang Lingkup Pendidikan Kewarganegaraan (PKn)**

Sebagai standar nasional dalam aspek isi atau ruang lingkup mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan sebagaimana termuat dalam Standar Isi (Permendiknas Nomor 22 tahun 2006) meliputi aspek-aspek sebagai berikut :

a) Persatuan dan Kesatuan bangsa, meliputi: Hidup rukun dalam perbedaan, Cinta lingkungan, Kebanggaan sebagai bangsa Indonesia, Sumpah Pemuda, Keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia, Partisipasi dalam pembelaan negara, Sikap positif terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia, Keterbukaan dan jaminan keadilan

b) Norma, hukum dan peraturan, meliputi: Tertib dalam kehidupan keluarga, Tata tertib di sekolah, Norma yang berlaku di masyarakat, Peraturanperaturan daerah, Norma-norma dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, Sistim hukum dan peradilan nasional, Hukum dan peradilan internasional

c) Hak asasi manusia meliputi: Hak dan kewajiban anak, Hak dan kewajiban anggota masyarakat, Instrumen nasional dan internasional HAM, Pemajuan, penghormatan dan perlindungan HAM.

d) Kebutuhan warga negara meliputi: Hidup gotong royong, Harga diri sebagai warga masyarakat, Kebebasan berorganisasi, Kemerdekaan mengeluarkan pendapat, Menghargai keputusan bersama, Prestasi diri , Persamaan kedudukan warga negara

e) Konstitusi Negara meliputi: Proklamasi kemerdekaan dan konstitusi yang pertama, Konstitusi-konstitusi yang pernah digunakan di Indonesia, Hubungan dasar negara dengan konstitusi

f) Kekuasan dan Politik, meliputi: Pemerintahan desa dan kecamatan, Pemerintahan daerah dan otonomi, Pemerintah pusat, Demokrasi dan sistem politik, Budaya politik, Budaya demokrasi menuju masyarakat madani, Sistem pemerintahan, Pers dalam masyarakat demokrasi

g) Pancasila meliputi: kedudukan Pancasila sebagai dasar negara dan ideology negara, Proses perumusan Pancasila sebagai dasar negara, Pengamalan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari, Pancasila sebagai ideologi terbuka

h) Globalisasi meliputi: Globalisasi di lingkungannya, Politik luar negeri Indonesia di era globalisasi, Dampak globalisasi, Hubungan internasional dan organisasi internasional, dan Mengevaluasi globalisasi.

Sesuai dengan standar nasional di atas dalam aspek isi atau ruang lingkup pendidikan kewarganegaraan tidak hanya mencakup aspek persatuan dan kesatuan bangsa serta pancasila, namun untuk saat ini aspek pendidikan kewarganegaraan sudah meluas tidak hanya kedua aspek tersebut namun sudah mencakup aspek hukum, konstitusi, politik serta globalisasi. Dengan demikian, masyarakat Indonesia dapat ikut serta berpartisipasi dalam kehidupan global yang sudah semakin besar mempengaruhi seluruh aspek kehidupan.

1. **Kerangka Pikir**

Murid tunarungu adalah kelompok murid yang mengalami hambatan dalam pendengaran dan hal tersebut mengakibatkan gangguan dalam kemampuan bicara yaitu suatu kemampuan yang seharusnya dimiliki oleh individu untuk dapat mengungkapkan isi hati atau pikirannya kedalam bahasa lisan. Karena itu bagi murid tunarungu, diperlukan pembelajaran yang melibatkan media yang bersifat visual.

Berbagai masalah yang dihadapi oleh guru dalam mengajar PKn bagi murid tunarungu akan berpengaruh pada hasil belajar murid tunarungu yang termasuk dalam kategori rendah. Masalah tersebut juga di alami oleh murid tunarungu kelas dasar VB di SLB Negeri Tanah Grogot Kabupaten Paser Kalimantan Timur yang hasil belajar PKn nya rendah. Salah satu cara untuk meningkatkan hasil belajar PKn di kelas dasar VB di SLB Negeri Tanah Grogot Kabupaten Paser Kalimantan Timur adalah dengan menerapkan media pembelajaran kartu indeks. Melalui proses pembelaaran media pembelajaran kartu indeks dapat meningkatkan hasil belajar PKn di kelas dasar VB di SLB Negeri Tanah Grogot Kabupaten Paser Kalimantan Timur. Gambar kerangkan pikir dapat dilihat pada halaman berikut:

Hasil Belajar PKn Rendah

Murid Tunarungu

Penerapan media kartu indeks

kartu kartu bilangan

Hasil belajar PKn Meningkat

Gambar 2.1 Skema Kerangka Pikir

1. **Pertanyaan penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah dan kajian pustaka, maka pertanyaan penelitian dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana hasil belajar PKn murid Tunarungu kelas dasar VB di SLB Negeri Tanah Grogot Kabupaten Paser Kalimantan Timur sebelum penggunaan media kartu indeks?

2. Bagaimana hasil belajar PKn murid Tunarungu kelas dasar VB di SLB Negeri Tanah Grogot Kabupaten Paser Kalimantan Timur setelah penggunaan media kartu indeks?

3. Apakah ada peningkatan hasil belajar PKn murid Tunarungu kelas dasar VB di SLB Negeri Tanah Grogot Kabupaten Paser Kalimantan Timur melalui penggunaan media kartu indeks?

**BAB III**

**METODE PENELITIAN**

1. **Pendekatan dan Jenis Penelitian**
   1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Pendekatan ini dimaksudkan untuk mengetahui hasil belajar anak tunarungu kelas VB dengan penerapan pembelajaran menggunakan media pembelajaran kartu indeks di SLB Negeri Tanah Grogot Kabupaten Paser Kalimantan timur.

* 1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif, yaitu melakukan perlakuan untuk mengetahui hasil belajar PKn pada murid tunarungu kelas VB di SLB Negeri Tanah Grogot Kalimantan timur sebelum dan setelah penerapan media pembelajaran kartu indeks.

Berdasarkan uraian di atas, maka prosedur pelaksanaan penelitian ini ditempuh dengan cara sebagai berikut:

* 1. Memberikan tes awal pada subyek, untuk mengukur kemampuan/hasil belajar sebelum subyek diberikan perlakuan.
  2. Memberikan perlakuan pada subyek yaitu dengan menerapkan media pembelajaran dalam bentuk kartu indeks pada pelajaran PKn

26

* 1. Memberikan tes akhir pada subyek, untuk mengukur kemampuan/hasil belajar setelah subyek diberikan perlakuan.
  2. Membandingkan tes awal dan tes akhir untuk menentukan seberapa besar perbedaan yang timbul.

1. **Peubah dan Definisi Operasional**
2. Peubah

Peubah dalam penenlitian ini menggunakan dua peubah yaitu penerapan media kartu indeks dan hasil belajar PKn murid tunarungu kelas VB di SLB Negeri Tanah Grogot Kabupaten Paser Kalimantan Timur.

1. DefenisiOperasional

Adapun untuk memperoleh pemahaman dan kesamaan pengertian ini perlu di definisikan peubah yang ada secara oprasional yaitu :

* + - 1. Penerapan Media kartu indeks adalah pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru dengan menggunakan kartu kecil yang berisi gambar dan teks atau tanda simbol yang mengingatkan atau menuntun murid tunarungu kepada sesuatu yang berhubungan dengan gambar itu.
      2. Hasil belajar PKn adalah hasil belajar yang diperoleh murid kelas VB di SLB Negeri Tanah Grogot Kabupaten Paser Kalimantan Timur setelah penerapan media kartu indeks.

1. **Populasi Penelitian**

Populasi penelitian ini adalah seluruh murid tunarungu kelas VB di SLB Negeri Tanah Grogot Kabupaten Paser Kalimantan timur yang berjumlah 9 orang, yang terdiri atas 4 murid laki-laki dan 5 murid perempuan. Memperhatikan bahwa populasi penelitian ini terbatas maka ditetapkan untuk melaksanakan penelitian pupolasi, sesuai dengan pendapat Arikunto (1998: 129) bahwa “untuk sekedar ancer-ancer, apabila subjeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi”. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Table 3.1 Data Murid Tunarungu kelas VB di SLB Negeri Tanah Grogot Kabupaten Paser Kalimantan Timur.

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Kode Nama | Jenis Kelamin | | Jumlah |
| Laki – Laki | Perempuan |
| AJ | L |  | 1 |
| MR | L |  | 1 |
| RST | L |  | 1 |
| JR |  | P | 1 |
| JN |  | P | 1 |
| NH |  | P | 1 |
| DLH |  | P |  |
| MSE | L |  | 1 |
| RN |  | P |  |
| Jumlah | | | 9 |

Sumber: Data SLB Negeri Tanah Grogot Kecamatan Tanah Grogot Kabupaten Paser Tahun 2012/2013.

1. **Teknik Pengumpulan Data**

Guna mempermudah pengumpulan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini maka digunakan teknik pengumpulan data berupa tes dan dokumentasi.

1. Tes

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik tes tertulis yang bertujuan untuk mengukur hasil belajar murid tunarungu kelas V SLB Negeri Tanah Grogot dan dilakukan sebanyak dua kali, yaitu tes awal, digunakan untuk mengukur kemampuan hasil belajar murid tunarungu sebelum penggunaan media kartu indeks pada mata pelajaran PKn dan tes terakhir yang digunakan untuk mengukur hasil belajar PKn setelah penggunaan media kartu indeks.

1. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk mendokumentasikan proses belajar mengajar dalam penelitian ini, berupa instrumen, tes awal, tes akhir, hasil tes Belajar PKn Sebelum dan sesudah penerapan media kartu indeks dan RPP.

1. **Prosedur penelitian**

Langkah-langkah pelaksanaan penelitian sebagai berikut :

1. Tahap Persiapan

Pada tahap ini dipersiapkan segala sesuatu yang berhubungandengan pelaksanaan penelitian yaitu :

1. Menetapkan jadwal kegiatan dan materi pelajaran
2. Menentukan kelas yang akan diteliti
3. Mempersiapkan bahan ajar dan perangkat pelajaran yaitu membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

2. Tahap Pelaksanaan

1. Kegiatan Awal
2. Berdoa dan mengecek kehadiran anak
3. Mempersiapkan bahan untuk di ajarkan,dan alat peraga yang digunakan
4. Memberi motivasi semangat kepada anak dalam pelajaran berlangsung
5. Kegiatan Inti

|  |  |
| --- | --- |
| Tahap | Kegiatan yang dilakukan |
| Eksplorasi | 1. Melakukan percakapan awal mengenai tema pembelajaran 2. Guru menampilkan kartu indeks 3. Mengajak anak untuk menyebutkan nama-nama daerah yang ada pada kartu indeks 4. Memperlihatkan gambar pada kartu indeks sambil mengajak murid untuk membacanya |
| Elaborasi | 1. Tanya jawab tentang nama-nama rumah adat di kalimantan timur, kalimantan barat , kalimantan tengah dan kalimantan selatan 2. Tanya jawab tentang nama-nama nama tarian yang terdapat di kalimantan timur, kalimantan barat, kalimantan tengah dan kalimantan selatan 3. Guru memberi tugas kepada murid untuk menyebut nama dari gambar yang terdapat pada kartu indeks. 4. Murid saling bergantian menyebutkan nama-nama rumah adat dan nama tarian yang terdapat di kalimantan timur, kalimantan barat, kalimantan tengah dan kalimantan selatan |

C. Kegiatan Akhir

|  |  |
| --- | --- |
| Tahap | Kegiatan yang dilakukan |
| Konfirmasi | 1. Menyimpulkan hasil kegiatan pembelajaran yang sudah berlangsung. 2. Mengajak anak untuk bernyanyi (sesuai tema) 3. Menutup pelajaran dengan berdoa. |

1. **Tekhnik Analisis Data**

Dalam rangka pengambilan kesimpulan sehubungan dengan penelitian inimaka untuk analisis data digunakan analisis secara deskripsif. Teknik ini digunakan untuk menggambarkan atau mendeskripsikan hasil belajar PKn tunarungu kelas VB SLB Negeri Tanah Grogot sebelum maupun setelah menggunakan penerapan media pembelajaran kartu indeks ini.

1. Untuk mengetahui ada tidaknya peningkatan pada hasil belajar PKn tunarungu kelas VB SLB Negeri tanah Grogot Kab.Paser Kalimantan timur maka dalam penilaian ini, penilaian siswa menggunakan rumus :

*Nilai skor* = x 100

Menetapkan kesimpulan peningkatan hasil belajar PKn berdasarkan kriteria yang ditetapkan Departemen Pendidikan (2006: 19). Kriteria tersebut seperti yang nampak pada tabel di halaman berikut:

Tabel 3.2. Kategori Hasil Belajar

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| No | Nilai | Kategori |
| 1 | 85 – 100 | Sangat Tinggi |
| 2 | 65 – 84 | Tinggi |
| 3 | 55 – 64 | Sedang |
| 4 | 35 – 54 | Rendah |
| 5 | 0 – 34 | Sangat Rendah |

1. Kemudian data diperjelas dengan ada tidaknya peningkatan hasil belajar PKn sebelum dan sesudah yang akan divisualisasikan dalam bentuk diagram batang.

**BAB IV**

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Pada bab ini akan dibahas hasil-hasil penelitian, tentang penerapan media pembelajaran dalam bentuk kartu indeks untuk meningkatkan hasil belajar PKN pada murid Tunarungu kelas dasar VB SLB Negeri Tanah Grogot Kabupaten Paser Kalimantan Timur.

1. **Hasil Penelitian**

Berdasarkanhasil penelitian terhadap 9 subjek murid tunarungu kelas dasar VB di SLB Negeri Tanah grogot Kabupaten Paser melalui tes hasil belajar PKn berikut datanya akan disajikan melalui analisis statistik deskriptif sesuai dengan pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya. Adapun tes dilakukan selama dua pertemuan I.

1. **Analisis data Hasil belajar PKn Murid Tunarungu Kelas Dasar VB di SLB Negeri Tanah Grogot Kabupaten Paser Kalimantan timur sebelum menggunakan media pembelajaran Kartu indeks pada pertemuan pertama**

Untuk mengetahui kemampuan murid tunarungu kelas VB sebelum menggunakan media pembelajaran kartu Indeks *(Pretest)* di SLB Negeri Tanah Grogot Kabupaten Paser Kalimantan Timur, dengan memberikan tes, maka didapatlah hasil skor, berikut data hasil penelitian yang diperoleh selama dua pertemuan akan disajikan dalam bentuk tabel skor kemampuan di halaman berikut ini:

33

1. Tes awal

Tabel 4.1. Skor hasil belajar PKn Murid Tunarungu kelas VB di SLB Negeri Tanah Grogot Kabupaten Paser Pertemuan I Sebelum Menggunakan Media Kartu indeks.

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| No | Kode | Skor |
| 1 | AJ | 3 |
| 2 | MR | 4 |
| 3 | RST | 4 |
| 4 | JR | 4 |
| 5 | JN | 3 |
| 6 | NH | 4 |
| 7 | DLH | 4 |
| 8 | MSE | 3 |
| 9 | RN | 4 |
|  | Jumlah | 29 |
|  |  |  |

Berdasarkan tabel 4.1 di atas maka dapat dilihat skor yang diperoleh dari tes awal pada pertemuan pertama, AJ memperoleh skor 3, MR memperoleh skor 4, RST memperoleh skor 4, JR memperoleh skor 4, JN memperoleh skor 3, NH memperoleh skor 4, DLH memperoleh skor 4, MSE memperoleh skor 3, RN memperoleh skor 4. Untuk menentukan nilai dari skor maka digunakan rumus berikut:

Nilai =

1. AJ memperoleh skor 3, maka nilai skor AJ = = 38
2. MR memperoleh skor 4, maka nilai skor MR = x 100 = 50
3. RST memperoleh skor 4, maka nilai skor RST = x 100 = 50
4. JR memperoleh skor 4, maka nilai skor JR = x100 = 50
5. JN memperoleh skor 3, maka nilai skor JN = x 100 = 38
6. NH memperoleh skor 4, maka nilai skor NH = x 100 = 50
7. DLH memperoleh skor 4, maka nilai skor DLH = x 100 = 50
8. MSE memperoleh skor 3, maka nilai skor MSE = x 100 = 38
9. RN memperoleh skor 4, maka nilai skor RN = x 100 = 50

Untuk mempermudah berikut ini adalah tabel nilai hasil belajar PKn sebelum penerapan media pembelajaran kartu indeks dapat dilihat pada tabel 4.2.

Tabel 4.2. Nilai Hasil Belajar PKn Sebelum Penerapan Media Pembelajaran Kartu Indeks Pada Murid Tunarungu Kelas Dasar VB di SLB Negeri Tanah Grogot Kabupaten Paser Kalimantan Timur

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| No | Kode Murid | Nilai |
| 1 | AJ | 38 |
| 2 | MR | 50 |
| 3 | RST | 50 |
| 4 | JR | 50 |
| 5 | JN | 38 |
| 6 | NH | 50 |
| 7 | DLH | 50 |
| 8 | MSE | 38 |
| 9 | RN | 50 |
|  | Jumlah | 414 |

Berdasarkan table 4.2 di atas, maka dapat dihitung meannya (nilai rata-rata hitung) dengan rumus sebagai berikut:

*Me =*  (Sugiyono, 2010: 89)

Keterangan:

*Me =* Nilai Rata-rata

∑X = Jumlah Jawaban Keseluruhan/skor

*N =* Banyaknya subjek/murid

*Me =*  = 46

Dari perhitungan di atas dapat diketahui bahwa nilai skor rata-rata tes awal (*Pretest)* dari hasil belajar PKn yang diperoleh murid tunarungu kelas dasar VB di SLB Negeri Tanah Grogot Kabupaten Paser Kalimantan timur sebelum penerapan media pembelajaran kartu indeks diperoleh nilai 46. Bila dikelompokkan dalam kategori hasil belajar yang telah ditetapkan, maka diperoleh distribusi frekuensi dan persentase seperti pada table berikut ini:

Table 4.3 Data Nilai Tes awal (*Pretest)* Hasil Belajar PKn Sebelum Penerapan Media Pembelajaran Kartu indeks Pada Murid Tunarungu Kelas Dasar VB di SLB Negeri Tanah Grogot Kabupaten Paser Kalimantan Timur.

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| No | Nilai belajar | Kateogeri | Subjek | Frekuensi |
| 1 | 85 – 100 | Sangat Tinggi | - | - |
| 2 | 65 – 84 | Tinggi | - | - |
| 3 | 55 – 64 | Sedang | - | - |
| 4 | 35 – 54 | Rendah | 9 | 100% |
| 5 | 0 – 34 | Sangat Rendah | - | - |
|  | Jumlah |  | 9 | 100% |

Berdasarkan tabel 4.3 menunjukkan Tes awal hasil belajar PKn pada murid tunarungu kelas dasar VB di SLB Negeri Tanah Grogot Kab.Paser Kalimantan timur sebelum penerapan media pembelajaran kartu indeks, terdapat 9 orang berada di kategori Rendah dengan persentase 100%. Agar lebih jelas, data tersebut di atas divisualisasikan dalam gambar 4.1 diagram batang di bawah ini.

Gambar 4.1 Diagram Batang Nilai Hasil Belajar PKn Sebelum Menerapkan Media Pembelajaran Kartu indeks Pada Murid Tunarungu Kelas Dasar VB di SLB Negeri Tanah Grogot Kabupaten Paser Kalimantan Timur.

1. **Analisis Data Tes Akhir Hasil Pembelajaran PKn** **Setelah Menggunakan Media Kartu indeks pada Murid Tunarungu kelas VB di SLB Negeri Tanah Grogot Kabupaten Paser Kalimantan Timur**

Selama pembelajaran dengan menggunakan media kartu indeks dilaksanakan tes perbuatan untuk mengukur kemampuan Murid tunarungu kelas VB terhadap hasil pembelajaran PKn. Adapun skor hasil pembelajaran PKn dan setelah menggunakan media pembelajaran kartu indeks dapat dilihat pada tabel 4.4. berikut ini:

Tabel 4.4 Skor Hasil Belajar PKn setelah menerapkan media pembelajaran kartu indeks (*Posttest)* pada Murid Tunarungu kelas VB di SLB Negeri Tanah Grogot Kabupaten Paser Kalimantan Timur.

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| No | Kode murid | Nilai |
| 1 | AJ | 6 |
| 2 | MR | 6 |
| 3 | RST | 5 |
| 4 | JR | 5 |
| 5 | JN | 5 |
| 6 | NH | 5 |
| 7 | DLH | 6 |
| 8 | MSE | 4 |
| 9 | RN | 6 |
|  | Jumlah | 48 |
|  |  |  |

Berdasarkan tabel 4.4 di atas maka dapat dilihat skor yang diperoleh dari tes akhir AJ memperoleh skor 6, MR memperoleh skor 6, RST memperoleh skor 5, JR memperoleh skor 5, JN memperoleh skor 5, NH memperoleh skor 5, DLH memperoleh skor 6, MSE memperoleh skor 4, RN memperoleh skor 6. Untuk menentukan nilai dari skor maka digunakan rumus pada halaman berikut:

Nilai =

1. AJ memperoleh skor 6, maka nilai skor AJ = x 100 = 75
2. MR memperoleh skor 6, maka nilai skor MR = x 100 = 75
3. RST memperoleh skor 5, maka nilai skor RST = x 100 = 63
4. JR memperoleh skor 5, maka nilai skor JR = x100 = 63
5. JN memperoleh skor 5, maka nilai skor JN = x 100 = 63
6. NH memperoleh skor 5 maka nilai skor NH = x 100 = 63
7. DLH memperoleh skor 6, maka nilai skor DLH = x 100 = 75
8. MSE memperoleh skor 4, maka nilai skor MSE = x 100 = 50
9. RN memperoleh skor 6, maka nilai skor RN = x 100 = 75

Selanjutnya bila kita visualisasikan dalam bentuk tabel seperti disajikan pada tabel dihalaman berikut:

Tabel 4.5 Nilai Skor Tes Akhir Hasil Belajar PKn Pada Murid Tunarungu Kelas Dasar VB di SLB Negeri Tanah Grogot Kabupaten Paser Kalimantan Timur Setelah Menerapkan Media Pembelajaran Kartu Indeks.

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| No | Kode Murid | Nilai |
| 1 | AJ | 75 |
| 2 | MR | 75 |
| 3 | RST | 63 |
| 4 | JR | 63 |
| 5 | JN | 63 |
| 6 | NH | 63 |
| 7 | DLH | 75 |
| 8 | MSE | 50 |
| 9 | RN | 75 |
|  | Jumlah | 752 |
|  |  |  |

Berdasarkan table 4.5 di atas, maka dapat dihitung meannya (nilai rata-rata hitung) dengan rumus di halaman berikut ini:

*Me =*  ( Sugiyono, 2010 : 89 )

*Keterangan:*

*Me =* Nilai Rata-rata

∑x = Jumlah Jawaban Keseluruhan/skor

*N =* banyaknya subjek/murid

*Me =*

= 84.

Dari perhitungan di atas dapat diketahui bahwa nilai skor rata-rata tes Akhir (*Posttest)* dari hasil belajar PKn yang diperoleh murid tunarungu kelas dasar VB di SLB Negeri Tanah Grogot Kabupaten Paser Kalimantan timur setelah penerapan media pembelajaran kartu indeks diperoleh nilai 84. Bila dikelompokkan dalam kategori hasil belajar yang telah ditetapkan, maka diperoleh distribusi frekuensi dan persentase seperti pada tabel berikut ini:

Table 4.6 Data Nilai Tes Akhir (*Posttest)* Hasil Belajar PKn Setelah Penerapan Media Pembelajaran Kartu indeks Pada Murid Tunarungu Kelas Dasar VB di SLB Negeri Tanah Grogot Kabupaten Paser Kalimantan Timur.

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| No | Nilai belajar | Kateogeri | Subjek | Frekuensi |
| 1 | 85 – 100 | Sangat Tinggi | - | - |
| 2 | 65 – 84 | Tinggi | 4 | 44% |
| 3 | 55 – 64 | Sedang | 4 | 44% |
| 4 | 35 – 54 | Rendah | 1 | 12% |
| 5 | 0 – 34 | Sangat Rendah | - | - |
|  | Jumlah |  | 9 | 100% |

Berdasarkan tabel 4.6 menunjukkan Tes Akhir pada hasil belajar PKn pada murid tunarungu kelas dasar VB di SLB Negeri Tanah Grogot Kab. Paser Kalimantan timur setelah penerapan media pembelajaran kartu indeks, mengalami peningkatan. Terdapat 1 (12%) orang berada pada kategori rendah, sedangkan pada kategori sedang terdapat 4 (44%) dan pada kategori tinggi terdapat 4 (44%). Agar lebih jelas, data tersebut di atas divisualisasikan dalam diagram batang 4.2 di halaman berikut:

Gambar 4.2 Diagram Batang Nilai Hasil Belajar PKn Setelah Menerapkan Media Pembelajaran Kartu indeks Pada Murid Tunarungu Kelas Dasar VB di SLB Negeri Tanah Grogot Kabupaten Paser Kalimantan Timur.

Berdasarkan diagram 4.2 di atas dapat disimpulkan bahwa ada peningkatan hasil belajar PKn antara tes awal sebelum penerapan media pembelajaran Kartu Indeks dengan tes akhir setelah penerapan media pembelajara kartu indeks pada murid Tunarungu kelas dasar VB di SLB Negeri Tanah Grogot Kabupaten Paser Kalimantan timur.

1. **Pembahasan**

Pembelajara Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) khusnya mengenai pentingnya Keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi Dasar yaitu mendeskrisikan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) kurikulum kelas dasar VB semester 1, menjadikan penyajian pembelajaran kurang diminati oleh murid tunarungu dan sekaligus menjadi hambatan bagi guru untuk menyampaikan materi yang mencangkup tentang Negara Indonesia yang memuat tentang teori-teori bangsa Indonesia itu sendiri. Bagi mereka yang mengalami keterbatasan pendengaran, khususnya pada murid tunarungu yang tingkat inteligensi fungsionalnya berada dibawah rata-rata, mereka mengalami kesulitan dalam hal menerima pembelajaran di kelas terutama pada pembelajaran PKn, karena kapasitas belajar anak tunarungu terutama yang versifat teori-teori yang membutuhkan pemahaman tanpa pengertian.

Oleh karena itu, anak tunarungu yang masih memiliki sisa kemampuan yang ada dan masih mampu dididik harus dimanfaatkan secara optimal agar kelak pengetahuan yang diperoleh, meskipunhanya kemampuan dasar dapat menunjang kehidupannya sehingga bisa hidup mandiri dan bermasyarakat sesuai dengan apa yang menjadi tujuan dari pembelajaran PKn. dapat di sadari bahwa mereka akan mengalami kesulitan belajar, terutama pada pelajaran yang bersifat akademik. Masalah-masalah dalam proses belajar mengajar, yaitu kesulitan menangkap pelajaran, kesulitan dalam belajar yang baik, mencari media yang tepat, kemampuan berpikir abstrak yang terbatas dan daya ingat yang lemah.

Untuk mengatasi keterbatasan pada murid tunarungu, materi yang diajarkan dipilih dengan menerapkan media pembelajaran yang menarik minat agar dapat merangsang perkembangan kemampuan berpikir mereka, untuk meningkatkan hasil belajar PKn melalui media pembelajaran kartu indeks, karena salah satu keunggulan dari media tersebut adalah sifatnya kongkrit dan lebih realities, sehingga memudahkan murid untuk menerima materi pembelajaran.

Setelah melakukan penelitian dengan proses belajar mengajar sebanyak dua kali pertemuan yaitu tes awal dan tes akhir terhadap 9 orang murid tunarungukelas dasar VB di SLB Negeri Tanah Grogot Kab. Paser Kalimantan Timur, hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil belajar PKn murid tunarungu kelas dasar VB di SLB Negeri Tanah Grogot Kalimantan Timur mangalami peningkatan. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil *Pretest* dan *posttest* yang dilakukan peneliti. Sebelum media pembelajaran kartu indeks diterapakan dalam pembelajaran PKn (pada *pretest*) nilai hasil belajar PKn murid tunarungu sebanyak 100% berada pada kategori rendah dan nilai rata-rata (*mean*) adalah 46. Sedangkan setelah media pembelajaran kartu indeks diterapkan dalam pembelajaran PKn (Pada *posttest*) nilai hasil belajar PKn murid tunarungu sebanyak 44% berada pada kategori tinggi dan nilai rata-rata (*mean*) adalah 84.

Table 4.7 Rekapitulasi Nilai Tes Awal dan Tes Akhir Nilai Hasil Belajar PKn pada Murid Tunarungu Kelas Dasar VB di SLB Negeri Tanah Grogot Kabupaten Paser Kalimantan Timur.

|  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| No | Nama Murid | Tes Awal | | Tes Akhir | | Keterangan |
| ∑ Skor Perolehan | Nilai | ∑ Skor Perolehan | Nilai |
| 1 | AJ | 3 | 38 | 6 | 75 | Meningkat |
| 2 | MR | 4 | 50 | 6 | 75 | Meningkat |
| 3 | RST | 4 | 50 | 5 | 63 | Meningkat |
| 4 | JR | 4 | 50 | 5 | 63 | Meningkat |
| 5 | JN | 3 | 38 | 5 | 63 | Meningkat |
| 6 | NH | 4 | 50 | 5 | 63 | Meningkat |
| 7 | DLH | 4 | 50 | 6 | 75 | Meningkat |
| 8 | MSE | 3 | 38 | 4 | 50 | Meningkat |
| 9 | RN | 4 | 50 | 6 | 75 | Meningkat |
| Jumlah | | | 414 |  | 752 |  |
| Rata-rata | | | 46 |  | 84 |  |
|  | | |  |  |  |  |

Selain itu pada berdasarkan nilai frekuensi dan presentase pencapaian nilai tes awal dan tes akhir nilai hasil belajar Pkn pada murid tunarungu kelas dasar VB di SLB Negeri Tanah Grogot Kabupaten Paser Kalimantan Timur dapat dilihat pada tabel dihalaman berikut:

Table 4.8 Rekapitulasi Frekuensi dan Presentase Nilai Tes Awal dan Tes Akhir Nilai Hasil Belajar PKn pada Murid Tunarungu Kelas Dasar VB di SLB Negeri Tanah Grogot Kabupaten Paser Kalimantan Timur.

|  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| No | Nilai | Kategori | Tes awal | | Tes alhir | |
| Subyek | Presentase | Subyek | Presentase |
| 1 | 0 - 34 | Sangat Tinggi | - | - | - | - |
| 2 | 35 -54 | Tinggi | - | - | 4 | 44% |
| 3 | 55 - 64 | Sedang | - | - | 4 | 44% |
| 4 | 65 - 84 | Rendah | 9 | 100% | 1 | 12% |
| 5 | 85 - 100 | Sangat Rendah | - | - | - | - |
|  | JUMLAH |  | 9 | 100% | 9 | 100% |
|  |  |  |  |  |  |  |

Dari data diatas, terlihat tes awal sebelum diterapkannya media pembelajaran kartu indeks, hasil belajar PKn pada murid tunarungu kelas VB di SLB Negeri Tanah grogot Kab. Paser Kalimantan timur berada pada kategori rendah dengan presentase 100%. Sedangkan pada tes akhir setelah penerapan media pembelajaran kartu indeks, hasil belajar PKn pada murid tunarunggu kelas VB di SLB Negeri Tanah Grogot Kabupaten Paser Kalimantan timur berada pada kategori sedang dengan persentase 12% pada kategori rendah, 44% pada kategori sedang, 44% pada kategori tinggi.

Sedangkan rekapitulasi nilai hasil belajar PKn yang dihimpun dari Tes Awal dan Tes Akhir pada halaman berikut:

Tabel 4.9 Rekapitulasi Nilai Hasil belajar Pkn Dari Tes Awal Sebelum Penerapan Media Pembelajaran Kartu Indeks dan Tes Akhir Setelah Penerapan Media Pembelajaran Kartu Indeks.

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No | Kode Murid | Nilai | |
| Sebelum | Sesudah |
| 1 | AJ | 38 | 75 |
| 2 | MR | 50 | 75 |
| 3 | RST | 50 | 63 |
| 4 | JR | 50 | 63 |
| 5 | JN | 38 | 63 |
| 6 | NH | 50 | 63 |
| 7 | DLH | 50 | 75 |
| 8 | MSE | 38 | 50 |
| 9 | RN | 50 | 75 |
|  | Jumlah | 414 | 752 |
|  |  |  |  |

Berdasarkan tabel 4.7 nilai Aj sebelum penerapan media pembelajaran kartu indeks adalah 38 dan sesudah penerapan media pembelajaran kartu indeks meningkat menjadi 75. Nilai MR sebelum penerapan media pembelajaran kartu indeks adalah 50 dan sesudah penerapan media pembelajaran kartu indeks meningkat menjadi 75. Nilai RST sebelum penerapan media pembelajaran kartu indeks adalah 50 dan sesudah penerapan media pembelajaran kartu indeks meningkat menjadi 63. Nilai JR sebelum penerapan media pembelajaran kartu indeks adalah 50 dan sesudah penerapan media pembelajaran kartu indeks meningkat menjadi 63. Nilai JN sebelum penerapan media pembelajaran kartu indeks adalah 38 dan sesudah penerapan media pembelajaran kartu indeks meningkat menjadi 63. Nilai NH sebelum penerapan media pembelajaran kartu indeks adalah 50 dan sesudah penerapan media pembelajaran kartu indeks meningkat menjadi 63. Nilai DLH sebelum penerapan media pembelajaran kartu indeks adalah 50 dan sesudah penerapan media pembelajaran kartu indeks meningkat menjadi 75. Nilai MSE sebelum penerapan media pembelajaran kartu indeks adalah 38 dan sesudah penerapan media pembelajaran kartu indeks meningkat menjadi 50. Nilai RN sebelum penerapan media pembelajaran kartu indeks adalah 50 dan sesudah penerapan media pembelajaran kartu indeks meningkat menjadi 75. Untuk lebih jelas lagi, kita visualisasikan dengan diagram batang di halaman berikut ini:

Gambar 4.3 Diagram Batang Visualisasi Perbandingan Sebelum dan Setelah Penerapan Media Pembelajaran Kartu Indeks untuk meningkatkan Hasil Belajar PKn Pada Murid Tunarungu Kelas Dasar VB Di SLB Negeri Tanah Grogot Kabupaten Paser Kalimantan Timur

**BAB** **V**

**KESIMPULAN DAN SARAN**

1. **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Hasil belajar PKn pada murid Tunarungu kelas dasar VB di SLB Negeri Tanah Grogot Kabupaten Paser Kalimantan Timur sebelum penggunaan media pembelajaran kartu indeks termasuk dalam kategori rendah.
2. Hasil belajar PKn pada murid tunarungu kelas dasar VB di SLB Negeri Tanah Grogot Kabupaten Paser Kalimantan Timur sesudah penggunaan media pembelajaran kartu indeks termasuk dalam kategori tinggi.
3. Penggunaan media pembelajaran kartu indeks dapat meningkatkan hasil belajar PKn pada murid tunarungu kelas dasar VB di SLB Negeri Tanah Grogot Kabupaten Paser Kalimatan Timur.
4. **Saran- saran**

Sehubungan dengan hasil penelitian di atas, maka perlu disarankan:

1. Bagi Guru

Guru disarankan untuk menggunakan media pembelajaran kartu indeks untuk membantu guru ketika memberikan materi pelajaran kepada murid tunarungu yang disesuaikan dengan kondisi dan lingkungan belajarnya. Karena penggunaan media pembelajaran kartu indeks sedapat mungkin bisa merangsang dan memotivasi murid tunarungu yang mempunyai keterbatasan dalam pendegaran untuk menunjangnya pembelajaran yang lebih efektif di kelas sehingga, tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

49

1. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan dapat mengembangkan permasalahan penelitian ini dengan lebih baik dan lebih spesifik lagi sehingga benar-benar memberikan sumbangan pengetahuan serta bantuan yang lebih bermanfaat bagi anak berkebutuhan khusus, dalam hal ini khususnya bagi murid tunarungu.

**DAFTAR PUSTAKA**

Abdurrachman, D. 1984. *Pedoman Guru Pengajaran Bagi Cacat Tunarungu*. Jakarta: Depdikbud.

Arsyad, A. 2002.*Media Pembelajaran*.PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.

Depdiknas, 2001.*Kurikulum Taman murid-kmurid Pendidikan Luar Biasa Tunarungu*. Jakarta: Pencetaan Negara RI

Guru-Guru SLB-B PTN Jimbaran, et al. (1995). *Buku Kajian Artikulasi Untuk Sekolah Luar Biasa Bagian B*. Denpasar: Depdikbud.

Hamalik, O. 1994.*Media Pembelajaran*.PT. Citra Aditya Bakti. Bandung.

Haerudin. 2013. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita.* Jakarta: PT Luxima Metro Media

Lani, Bunawan. 1996. *Psikologi Anak Tunarungu.* Jakarta. Depdikbud

Latuheru. 1988. Penggunaan Media Pembelajara. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Nasution, S. 1986. *Didaktik Azas-Azas Mengajar*. Jermany. Bandung.

Novitasari, Almi. 2008. Penerapan Quantung Learning Dala Meningkatkan Pemahaman Konsep Sistem Politik di Indonesia Pada Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. *Skripsi.* Bandung: FPPIPS UPI tidak diterbitkan.

Nugroho, BG. 1999. *Pengajaran Wicara Murid Tunarungu sebagai Media Komunikasi Secara Oral*. Jakarta.

Nuraeni, hartotanojo. 1997. *Ketulian dan Perkembangan Bahasa.*  Wonosobo. Yayasan Karya Bakti.

Nuryani. 2005. *Strategi Balajar Mengajar Biologi*. UM PRESS. Malang.

Sadiman. 2008*. Media Pendidikan*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.

Salim. 1948. *Pendidikan Bagi Anak Tunarungu.* Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Schram. 1977. *Media Pembelajaran.*. Bandung: Citra Aditya Bakti

Sriyono.1992*. Teknik Belajar Mengajar dalam CBSA*. Rineka Cipta. Jakarta.

Soemantri. 1999. *Inovasi Pendidikan Kewarganegaraan Dan Masyarakat Multikultur Demokratis.* Bandung: CV. Sinar Baru

Sudjana. 1989. *Dasar-Dasar Belajar Mengajar*. Usaha Nasional. Bandung.

Sudjana, dan Rivai. 1991. *Media Pembelajaran*. CV. Sinar Baru. Bandung.

Subekti.1986. *Evaluasi Hasil Belajar dan Pengajaran Ramedial*.Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta.

Syah. 1997. *Psikologi Belajar*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.

\_\_\_\_\_\_\_\_\_ (1996). *Bina Wicara Bagi Murid Tunarungu*.Diktat Pelatihan Paket II. Jakarta: Yayasan Santi Rama.

*Sumber: Internet*

Raharjo. 2009, *Pengertian, Tujuan, Sejarah Pendidikan   Kewarganegaraan.* <http://raharjo.wordpress.com/2009/11/10/276/>

----------------(2013*).Pengertian Pendidikan* *Kewarganegaraa*. http:// informasilive. blogspot.com/2013/04/. html

**LAMPIRAN**